

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Perkembangan Kota Surakarta dalam sektor ekonomi dan pariwisata mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5,51 % per tahun, rata-rata pertumbuhan ekonomi Surakarta merupakan rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi dibandingkan dengan wilayah sekitarnya (Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten). Fakta tingginya angka perkembangan ekonomi Surakarta membawa angin segar terhadap kesejahteraan warga sekaligus membawa permasalahan mobilisasi manusia yang berkaitan erat dengan bidang transportasi. Peningkatan dan pengintegrasian transportasi utama dengan pendukung harus segera mendapat penanganan. Diperkirakan transportasi darat masih menjadi pilihan utama pengguna transportasi untuk menuju atau meninggalkan Surakarta. Kereta api sebagai moda transportasi alternatif yang cukup murah dan nyaman dibandingkan dengan bis semakin banyak dipilih oleh pengguna transportasi. Peningkatan pengguna kereta api harus diimbangi dengan prasarana yang memadai pada stasiun kereta api. Pemusatan lalu lintas perkeretaapian pada Stasiun Solo Balapan berdampak terhadap semakin padatnya kondisi Solo Balapan. Permasalahan terpusatnya layanan kereta api di Stasiun Solo Balapan melatar belakangi Pemerintah Kota Surakarta dalam menyusun Rencana Sistem Jaringan transportasi perkeretaapian yang disebutkan dalam Perda No.1 Tahun 2012 yang berisikan peningkatan pelayanan Stasiun Solo Balapan dengan dibantu Stasiun Purwosari dan Stasiun Jebres sebagai sub-stasiun.

Pada tahun 1862 pembangunan jalan kereta api pertama di Jawa, yaitu jalur Semarang-*Vorstelanden* menuju daerah Kerajaan Yogyakarta dan Surakarta yang ketika itu merupakan daerah pertanian paling produktif, tapi sekaligus juga paling sulit dijangkau. (KAI, 2012) Pembangunan jalur perkeretaapian membawa dampak terhadap mobilitas kota Surakarta. Surakarta menjadi salah satu kota yang tersibuk pada rentang tahun 1865-1900 karena kaum kolonial Belanda dan kaum Kraton Surakarta memiliki bisnis bersama

dalam bidang gula di sekitar Surakarta dan menjadikan Surakarta sebagai kantor pusat. Kebutuhan ini lambat laun mengubah tipologi kota Surakarta. Salah satu sarana dan prasarana yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk meancarkan bisnis dengan pemerintah Surakarta adalah pengembangan Jalur Kereta Api. Pada pertengahan abad ke-19, jalur kereta api (KA) merupakan kebutuhan mendesak karena kebutuhan pengangkutan hasil perkebunan sudah tidak dapat dipenuhi lagi oleh transportasi lewat jalan-jalan pos (*Groote Postweg*). Stasiun-stasiun KA di Kota Solo mulai dibangun setelah Perjanjian Giyanti 1755 yang memisahkan wilayah Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Salah satunya adalah Stasiun Solo Jebres dibangun 1884 oleh Pemerintah Kasunanan Surakarta dibawah Sri Susuhunan Paku Buwono X (PB X) . Stasiun Solo Jebres merupakan stasiun *Staatspoorwegen* (SS) terbesar di wilayah Jateng.

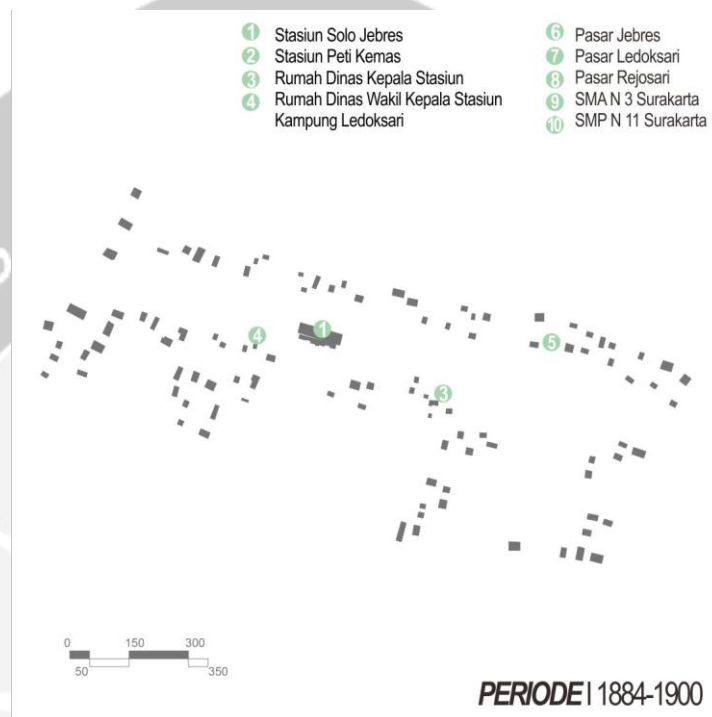
Stasiun Solo Jebres berkembang dengan mengalami berbagai pergantian fungsi dari stasiun peti kemas dan stasiun penumpang. Pada tahun 2015 Stasiun Solo Jebres hanya melayani kereta ekonomi dari arah utara (Semarang). Stasiun Jebres merupakan stasiun yang strategis sebagai stasiun pendukung stasiun utama Solo Balapan, letaknya yang cukup dekat dengan kawasan-kawasan wisata dan transportasi kota Surakarta merupakan potensi untuk membentuk Surakarta pada masa depan sebagai Kota Wisata Terpadu.

Upaya pengembangan Stasiun Solo Jebres yang dilakukan Pemkot Surakarta sudah dicanangkan sejak 2012 dengan langkah awal pembuatan peraturan pengembangan wilayah Surakarta hingga 2031 (RDTRK). Stasiun Solo Jebres yang memiliki latar belakang sejarah yang kuat dilirik pemerintah untuk menjadi penggerak bagi terwujudnya cita-cita *Solo past as Solo future*. Penataan kawasan Stasiun Solo Jebres diharapkan dapat memberi kemudahan pada wisatawan dari luar/dalam Surakarta untuk berakomodasi dari satu tempat wisata ke tempat wisata lain dengan pengembangan Solo Jebres sebagai pusat stasiun Intermoda menuju pusat kota Surakarta. Kawasan Stasiun Solo Jebres juga dicita-citakan sebagai pintu gerbang pertama penerjemah cita-cita Kota Surakarta yang akan menyambut wisatawan.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kawasan Stasiun Solo Jebres telah mengalami perkembangan yang cukup radikal. Hal ini terlihat dari pola perkembangan kawasan dari periode

awal tahun 1880-1890 saat Stasiun Solo Jebres dibangun untuk memudahkan lalu lintas Hindia-Belanda bertemu dengan Pakubuwana X. Kawasan ini mulai di lirik menjadi kawasan yang nantinya akan memiliki pertumbuhan ekonomi pesat. Perkampungan pertama yang tumbuh adalah Kampung Ledoksari yang terletak di utara Stasiun Solo Jebres.



Gambar 1. 1 Peta Kawasan Stasiun Solo Jebres Periode 1884-1900

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Perkembangan kawasan semakin tidak terkendali ketika dibangunnya pasar-pasar seperti Pasar Ledoksari, Pasar Rejosari dan Pasar Jebres dan fasilitas sekolah diantaranya SMA N 3 Surakarta dan SMP N 11 Surakarta di sekitar Stasiun Solo Jebres pada tahun 1980-1995. Penumpukan kendaraan mulai sering terjadi di sekitar pasar terutama pada jam operasional pasar. Kondisi ini di perparah dengan minimnya transportasi umum sehingga pengunjung lebih mengandalkan transportasi pribadi.

Pengembangan fungsi Stasiun Solo Jebres yang digunakan sebagai stasiun peti kemas berdampak terhadap lalulintas jalan. Stasiun Solo Jebres yang terletak di tepi jalan arteri Jl. Urip Soemoharjo menjadi semakin macet karena adanya lalulintas kendaraan besar.



Gambar 1. 2 Peta Kawasan Stasiun Solo Jebres Periode 1980-1995

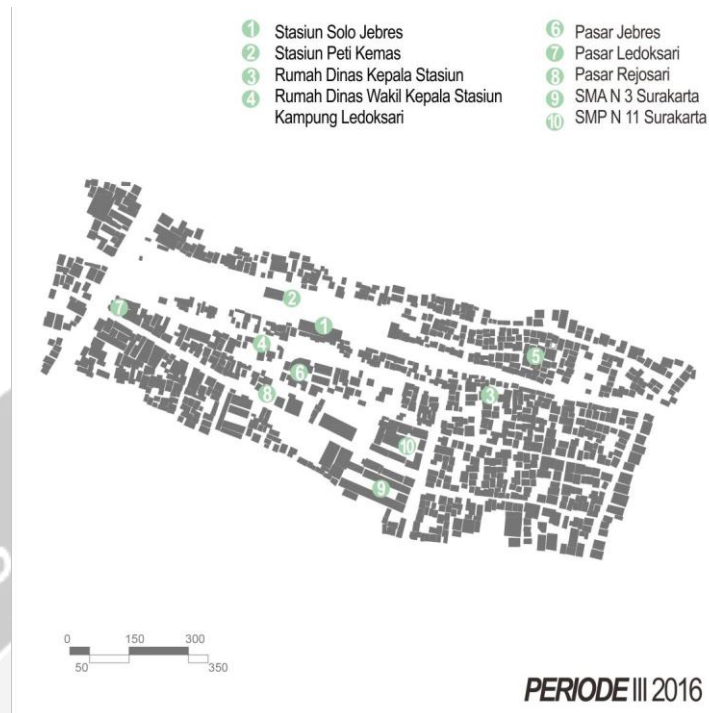
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Magnet ekonomi yang ditawarkan stasiun Solo Jebres karena letaknya yang strategis pada akhirnya menimbulkan beberapa hunian ilegal di sekitar kawasan Stasiun, permukiman-permukiman kumuh terus berkembang dan menimbulkan kesan kumuh (*slum*). Penghuni permukiman ini adalah para pedagang pasar.



Gambar 1. 3 Hiruk Pikuk Pasar pada Jam Operasional

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 1. 4 Peta Kawasan Stasiun Solo Jebres Periode 2016

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 1. 5 Peta Tata guna lahan Kawasan Stasiun Solo Jebres

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Tata guna lahan yang terdapat pada kawasan Stasiun Jebres saat ini juga banyak mengalami penyimpangan, beberapa daerah mengalami alih fungsi tata guna lahan dari lahan perumahan menjadi lahan komersial. Ketidak tepatan tata guna lahan ini berdampak terhadap konektivitas kawasan dan berdampak terhadap lalu lintas kawasan.

Intermoda transportasi baik tradisional maupun modern harus dilakukan untuk menunjang perkembangan Stasiun Solo Jebres yang sangat pesat. Pengaturan intermodal transportasi akan mengurangi potensi penumpukan kendaraan yang ada di kawasan Stasiun Solo Jebres.

Solo past as Solo future, sebuah cita-cita besar kota Surakarta membantu perancang memandang masalah-masalah pada kawasan Stasiun Solo Jebres untuk diupayakan dibenahi melalui konservasi bangunan agar nilai-nilai luhur Stasiun Solo Jebres bisa mendukung sebuah konsep besar ini. Selain itu perencanaan dan perancangan kawasan Stasiun Solo Jebres juga berfungsi untuk membangun perekonomian Jebres.

Latar belakang Stasiun Solo Jebres yang merupakan stasiun peti kemas pada masa lalu menciptakan banyak ruang-ruang mati bekas gudang bongkar muat barang. Ruang-ruang ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai area penunjang stasiun yang merujuk pada fungsi pengembangan stasiun sebagai kawasan wisata dan intermoda.

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam merancang kawasan stasiun Solo Jebres adalah kondisi bangunan yang beberapa di antaranya adalah bangunan cagar budaya. Kondisi stasiun Solo Jebres sendiri merupakan salah satu cagar budaya yang dibangun oleh arsitek dari Mangkunegaran dengan gaya *Indische Empire*. Mengingat bangunan benda cagar budaya seperti Stasiun Solo Jebres memiliki nilai penting, peninggalan tersebut dapat dimanfaatkan untuk beberapa kepentingan antara lain ideologis, akademis dan ekonomis. Manfaat secara ideologis antara lain untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal harga diri dan kebanggaan nasional, memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu menjadi penggerak bagi terwujudnya cita-cita "*Solo past as Solo future*". Secara akademis, peninggalan budaya seperti Stasiun Solo Jebres merupakan objek kajian yang dapat dimanfaatkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan antara lain sejarah, arkeologi, arsitektur, geografi, geologi dan lainnya. Secara ekonomis, benda cagar budaya dapat dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik wisata karena keindahan, keunikan dan keragamannya, sehingga agar memperoleh nilai ekonomi bagi yang memiliki atau mengelola peninggalan tersebut.

Pertimbangan untuk menyandingkan konsep-konsep masa lampau yang menjadi jiwa dari Kawasan Stasiun Solo Jebres dengan konsep-konsep baru yang lebih kontekstual menjadi bentuk upaya pengejawantahan *masterplan* Pemkot Surakarta “*Solo past as Solo future*”. Perancangan pengembangan yang didasarkan pada karakteristik bangunan dan kawasan harus dilakukan sebagai bentuk upaya penyesuaian nilai historis dan modern dijadikan acuan perancangan agar hasil rancangan tidak melenceng dari konsep besar Kota Surakarta. Diharapkan dengan adanya Perencanaan dan Perancangan kawasan Stasiun Kereta Api Solo Jebres dapat meningkatkan pelayanan yang aman dan nyaman pada pengguna jasa kereta api di Stasiun Solo Jebres, serta efisien dalam tata letak dan operasi sebagai kawasan stasiun wisata maupun intermoda.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Stasiun Kereta Api Solo Jebres yang mampu melayani kebutuhan sebagai stasiun wisata maupun intermoda dan mengangkat nilai-nilai sejarah maupun karakteristik kawasan Stasiun Solo Jebres Surakarta.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perencanaan dan perancangan kawasan Stasiun Jebres Surakarta ini adalah:

Mewujudkan konsep kawasan Stasiun Jebres Surakarta agar dapat berfungsi optimal sebagai kawasan stasiun wisata terpadu dan terintegrasi sesuai dengan karakteristik kawasan Stasiun Solo Jebres.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas maka sasaran yang harus dicapai adalah

:

- Tersusunnya konsep pengintegrasian stasiun Solo Jebres Surakarta dengan kawasan sekitarnya sebagai kawasan stasiun wisata.
- Ditemukannya fasilitas pendukung yang harus dibangun sebagai upaya untuk membangun kawasan Stasiun Solo Jebres.
- Mengetahui dan menerapkan karakteristik bangunan pada Kawasan Stasiun Solo Jebres untuk menghadirkan kembali nilai dan budaya.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1. Lingkup Spasial

Secara spasial, rancangan ini terletak di kawasan Stasiun Solo Jebres, Kota Surakarta. Elemen-elemen yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah guna (fungsi *mix-use* kawasan sebagai kawasan intermoda dan kawasan wisata) dan citra (tampilan dan tatanan massa) sesuai dengan karakter bangunan pada kawasan Stasiun Solo Jebres. Kebutuhan luas lahan sebesar $\pm 15.400 \text{ m}^2$.

2. Lingkup Substansial

Perencanaan dan perancangan kawasan Stasiun Solo Jebres Surakarta dibatasi oleh elemen pembentuk ruang, elemen arsitektural serta elemen penghubung dan keterkaitan ruang.

3. Lingkup Temporal

Secara temporal, rancangan ini diperkirakan dapat bertahan 10-15 tahun yang akan datang dihitung setelah selesai masa pembangunan seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi dan pariwisata Kota Surakarta.

1.4.2 Penekanan Studi

Penyelesaian penekanan studi pada perencanaan dan perancangan kawasan Stasiun Solo Jebres dilakukan melalui penerjemahan guna (fungsi *mix-use* kawasan sebagai kawasan intermoda dan kawasan wisata) dan citra (tampilan dan tatanan massa) dengan karakter bangunan pada kawasan Stasiun Solo Jebres.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

Pola Prosedural yang diterapkan pada perancangan adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan Pada Site dan Kawasan

Melakukan pengamatan langsung pada site dan kawasan secara umum guna mengetahui kondisi fisik dan melihat potensi dan permasalahan. Kegiatan pengamatan langsung ini akan didukung dengan teknik fotografi untuk merekam secara visual temuan data.

2. Wawancara

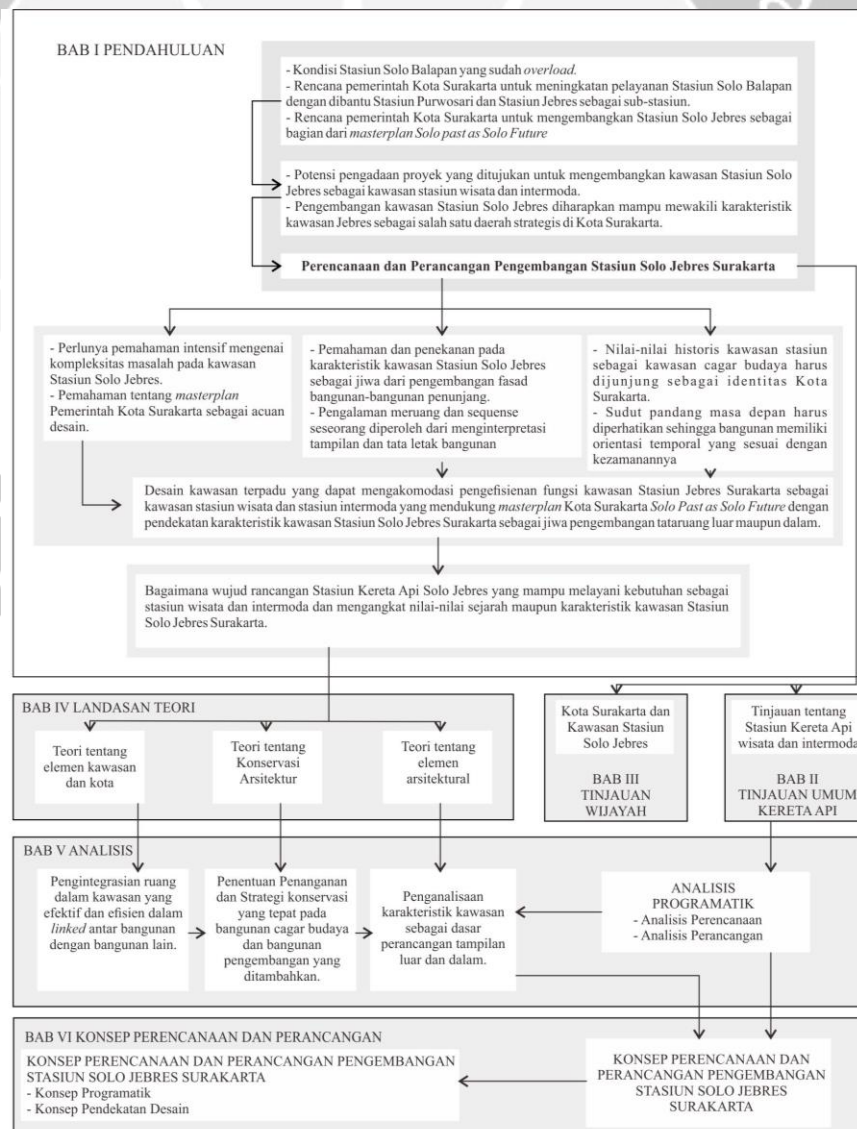
Mengumpulkan informasi dan data melalui proses tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait dengan perkeretaapian baik pengguna maupun petugas pengelola dan wawancara dengan warga sekitar yang melakukan aktivitas di kawasan Stasiun Solo Jebres Surakarta.

3. Studi Literatur

Mencari data literatur dari sumber tertulis mengenai stasiun kereta api, teori bangunan pariwisata, komunikatif dan kontekstual, teori tampilan dan tata letak bangunan serta pengamatan terkait dengan karakteristik kawasan Stasiun Jebres Surakarta untuk digunakan sebagai landasan intelektual dalam melakukan proses perencanaan dan perancangan.

1.5.2 Tata Langkah

Tata langkah perencanaan dan perancangan yang dilakukan adalah sebagai berikut :



1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang Latar Belakang Proyek, Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Studi, Metode Studi dan Sistematika Pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM STASIUN KERETA API

Membahas tentang pengertian Stasiun kereta api, manfaat, fungsi, dan fasilitas. Tinjauan terhadap lembaga, kinerja stasiun kereta api, klasifikasi kereta api, persyaratan, kebutuhan/tuntutan, standar-standar Perencanaan dan Perancangan, dan lain-lain, serta penjelasan-penjelasan lain yang diperlukan.

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Berisi tinjauan mengenai Kota Surakarta dan, Kondisi Kawasan Jebres dalam kaitannya dengan perencanaan dan perancangan pengembangan Stasiun Solo Jebres Surakarta.

BAB IV LANDASAN TEORI ELEMEN KAWASAN DAN ARSITEKTURAL

Berisi tinjauan teori mengenai teori elemen kawasan, teori konservasi arsitektur serta pengamatan langsung karakteristik kawasan Stasiun Solo Jebres Surakarta. Kemudian teori mengenai tampilan dan tatanan massa bangunan, teori warna, material bangunan, transformasi bangunan dan elemen-elemen yang terkait dengan perancangan (pembentuk ruang, arsitektural, dan pembatas ruang).

BAB V ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang analisis potensi dan proyeksi Stasiun Solo Jebres Surakarta serta analisis konsep pengembangan *masterplan* Surakarta *Solo past as Solo Future*, analisis pelaku kegiatan, alur kegiatan, pola hubungan ruang, analisis kebutuhan ruang, analisis pemilihan tapak, analisis tapak, analisis tatanan massa bangunan, analisis tampilan bangunan sesuai dengan karakteristik kawasan Stasiun Solo Jebres Surakarta, dan analisis sirkulasi.

BAB VI KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan, yang masing-masing memuat karakteristik kawasan Stasiun Solo Jebres

Surakarta, konsep tampilan bangunan, konsep tatanan massa bangunan,
dan konsep sirkulasi.

DAFTAR PUSTAKA

